

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari sejumlah persoalan. Persoalan-persoalan tersebut ada kalanya bersifat monodimensional dan ada kalanya bersifat multidimensional. Bahkan tak jarang setelah satu masalah terpecahkan akan muncul masalah baru. Begitu rentannya dunia pendidikan kita terhadap berbagai persoalan, tidaklah berlebihan manakala pada saat ini para ahli dan praktisi pendidikan terus berupaya mengembangkan sistem pendidikan nasional yang adaptabel terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, baik melalui kajian filosofis atau teoretis maupun melakukan penelitian (Azis, 2009: 1).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Pembaharuan atau inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan yang baru, yang kualitatif dan berbeda dari sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan (Derasid, 2009: 1).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III ayat (4) menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, berhitung, bagi

segenap masyarakat. Bertolak dari undang-undang ini, pemerintah menyadari akan pentingnya budaya membaca, menulis, dan berhitung dalam era informasi seperti sekarang ini. Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas ini patut disyukuri sebab berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS dinyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum menjadikan budaya baca sebagai hal utama dalam mendapatkan informasi. Orang lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio (Darmaningtyas, 2008:85).

Temuan yang dilansir oleh BPS tentu saja sangat mengkhawatirkan. Kebiasaan menonton televisi akan melemahkan bahkan dapat mematikan budaya membaca. Sesuatu yang disajikan di televisi bersifat instan. Otak pemirsa tidak dirangsang untuk melakukan analisis kritis. Berbeda dengan buku. Pembaca akan bersifat aktif melakukan analisis terhadap teks. Terlebih bagi teks yang cenderung sulit. Konsekuensinya, otak akan dirangsang aktif memecahkan permasalahan.

Rendahnya minat baca masyarakat disebabkan oleh sarana prasarana perpustakaan yang relatif minim. Banyak perpustakaan yang dikelola ala kadarnya. Koleksi buku yang ada jauh dari cukup. Selain itu, tenaga perpustakaan biasanya tidak menguasai masalah perpustakaan. Keberadaan perpustakaan sekolah sampai sekarang sebatas dimaknai sebagai kelengkapan sebuah sekolah (Darmaningtyas, 2007: 86).

Secara umum, ada beberapa jenis perpustakaan diantaranya Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Keliling (*Mobile Library*), Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Umum (Hartanto, 2006: 4). UNESCO merasa perlu

membuat Manifesto untuk Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Umum. Keberadaan perpustakaan ini sangat strategis dalam mengupayakan kecerdasan masyarakat pemakainya.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dikemukakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sementara itu Darmono (dalam Anonim, 2009: 3) mendefinisikan perpustakaan sekolah sebagai pusat belajar dan sumber informasi bagi warga sekolah.

Perpustakaan sekolah merupakan sarana pendidikan yang amat penting harus diselenggarakan secara efektif dan efisien (Suryosubroto, 2004: 127). Lebih-lebih jika dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini demikian pesatnya, peranan buku sebagai sumber informasi sangat kuat dan mutlak diperlukan. Perpustakaan adalah sumber informasi yang menyediakan segala keperluan bagi masyarakat pemakainya. Fungsi perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai sumber kegiatan belajar mengajar, tetapi juga pusat penelitian sederhana, dan rekreasi.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah tidak hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Sekarang ini diketahui bahwa minat baca di kalangan siswa umumnya masih rendah. Alasan

klasik yang sering dikemukakan adalah bahwa membaca belum membudaya di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat pelajar (Bafadal, 2005: 5).

Pada kenyataannya, perpustakaan sekolah belum dikelola secara profesional dan keberadaan perpustakaan sekolah di lingkungan sekolah masih kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pertumbuhan perpustakaan pada lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat Pendidikan Menengah dan Pendidikan Dasar.

Dari 175.268 unit sekolah di seluruh Indonesia, baru 12.620 sekolah yang memiliki perpustakaan. Untuk SD baru 5% yang mempunyai perpustakaan sekolah, SMP sekitar 42% dan SMU sekitar 68%. Kondisi ini menyiratkan bahwa perhatian penentu kebijakan di lingkungan sekolah belum memprioritaskan perpustakaan sekolah sebagai program sekolah yang perlu diperhatikan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (Anonim, 2004: 5).

Perpustakaan sekolah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadikan perpustakaan sebagai gudang buku. Citra perpustakaan seperti ini harus diubah menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Menurut Suherman (2009: 8) untuk memperbaiki ini tidak mesti mahal, dengan kreativitas pengelola dan melibatkan semua peserta didik, perpustakaan yang memadai dapat dibuat sekolah.

Lahirnya Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan patut disyukuri. Dengan adanya Undang-Undang Perpustakaan, pengelolaan perpustakaan diharapkan menjadi lebih baik. Segala ketentuan yang berhubungan dengan pengelolaan perpustakaan terakomodir dengan baik dalam undang-undang

tersebut (Sismanto, 2007: 1). Khusus mengenai perpustakaan sekolah, pada pasal 23 disebutkan:

1. Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
2. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.
3. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum.
4. Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan.
5. Perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
6. Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.

Kebutuhan akan informasi memang menjadi hal mutlak saat ini. Terlebih bagi seorang guru yang terus bertatap muka dengan siswa dalam rangka proses belajar-mengajar. Guru yang jarang atau bahkan tidak menguasai informasi tentu akan tertinggal. Bahkan akan kalah dengan anak didiknya sendiri. Seyogyanya guru bisa memanfaatkan perpustakaan sekolah. Melalui perpustakaan, guru bisa menambah pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Keberadaan perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, melainkan juga merupakan bagian yang integral dalam sebuah pembelajaran. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang

studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya berkaitan dengan peristiwa penting yang diperingati di sekolah.

Melalui penyediaan perpustakaan, siswa dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, di mana bersama-sama dengan komponen pendidikan lainnya turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran (Darmono, 2007: 3). Keberadaan perpustakaan diharapkan sebagai pusat kegiatan pengembangan minat baca dan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut dengan cara manajemen perpustakaan dengan baik (Widyanarko, 2008: 1).

Bagi sekolah, keberadaan perpustakaan sekolah merupakan salah satu fasilitas pendukung pengajaran yang penting, bahkan bisa dikatakan sebagai kunci. Betapa tidak, pengetahuan para siswa akan semakin luas bila anak-anak rajin membaca buku-buku perpustakaan, bukan hanya buku pelajaran wajib saja. Selain itu, kualitas *output* lulusan sekolah tersebut juga akan lebih unggul karena wawasan dan pengetahuan para siswanya cenderung lebih bagus dibanding siswa lain yang di sekolahnya tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai (Hasan, 2005: 4).

Dengan membanjirnya informasi dalam skala global, perpustakaan sekolah diharapkan tidak hanya menyediakan buku bacaan saja namun juga perlu

menyediakan sumber informasi lainnya, seperti bahan audio-visual dan multimedia, serta akses informasi ke internet. Akses ke internet ini diperlukan untuk menambah dan melengkapi pengetahuan anak dari sumber lain yang tidak dimiliki oleh perpustakaan di sekolah. Dengan kata lain, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, sudah selayaknya jika perpustakaan sekolah berbenah diri memanfaatkan teknologi informasi. Ini bisa dilakukan dengan automasi perpustakaan atau perpustakaan digital.

Berbagai kelemahan yang diperoleh dengan penggunaan metode manual dapat diatasi dengan menerapkan penggunaan teknologi informasi (Supriyanto, 2008: 26). Landasan pemanfaatan teknologi informasi tercantum jelas pada ayat (5) Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Di sana disebutkan Perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam perpustakaan digital, komputer akan membuat serangkaian data-data yang siap dipanggil sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Kecepatan perhitungan menjadikan lebih efektif dan lebih banyak pekerjaan yang bisa diselesaikan. Koleksi buku yang memakan tempat setelah dibuat dalam bentuk digital dapat disimpan dalam komputer ataupun CD yang secara ukuran jauh lebih kecil sehingga lebih banyak menghemat tempat. Penghematan tempat tentu saja mengakibatkan penghematan biaya perawatan dan pemeliharaan.

Mengenai perpustakaan digital ini, Darmono (2007: 160) mengatakan bahwa perpustakaan digital menggunakan prosedur kerja berbasis komputer dan sumber daya digital. Perpustakaan digital tidak berdiri sendiri, melainkan terkait

dengan sumber-sumber informasi lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi pengguna di seluruh dunia. Koleksi perpustakaan digital tidak terbatas pada dokumen elektronik pengganti bentuk tercetak saja, tetapi ruang lingkup koleksinya sampai pada artefak digital yang tidak bisa tergantikan dengan bentuk cetak.

Secara harafiah, perpustakaan digital berarti perpustakaan yang mengelola semua atau sebagian yang substansi dari koleksi-koleksinya dalam bentuk komputerisasi sebagai bentuk alternatif, suplemen atau pelengkap terhadap cetakan konvensional dalam bentuk mikro material yang didominasi koleksi perpustakaan (Darmono, 2007:161). Dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi diharapkan setiap perpustakaan secara bertahap dapat mengejar ketinggalannya dari perpustakaan-perpustakaan yang lebih maju dan lebih modern serta dapat mengoptimalkan fungsi perpustakaan bagi masyarakat. Selain hal tersebut diperlukan suatu manajemen pengelolaan yang sesuai dengan standar internasional dalam mengelola perpustakaan. Karena tanpa manajemen yang baik pekerjaan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menyikapi hal ini pustakawan sekolah dan guru perlu mengajarkan kepada murid untuk dapat mengenali jenis informasi apa saja yang diperlukan dan menelusurinya melalui sumber informasi tersebut di atas. Untuk itu diperlukan program pengetahuan tentang literasi informasi di sekolah. Dengan mengikuti program semacam itu murid diarahkan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui informasi yang diperolehnya. Kemampuan ini juga kelak akan bermanfaat di kemudian hari dalam meniti perjalanan kariernya.

Perpustakaan digital menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan perpustakaan digital memiliki sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan objek informasi yang mendukung akses objek informasi tersebut melalui perangkat digital (Supriyanto dan Muhsin, 2008: 31). Layanan ini diharapkan dapat mempermudah pencarian informasi di dalam koleksi obyek informasi seperti dokumen, gambar, dan *database* dalam format digital dengan cepat, tepat, dan akurat. Selain itu, perpustakaan digital, khususnya di Sekolah Menengah Atas, merupakan program baru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pada buku *Panduan Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* disebutkan bahwa perpustakaan sekolah kategori RSBI dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia (Anonim, 2007:13).

Adapun dipilihnya SMA Negeri 1 Semarang sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, SMA Negeri 1 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas negeri tertua di Kota Semarang yang memiliki fasilitas relatif lengkap. Salah satu fasilitas yang ada adalah perpustakaan dengan sistem digital. Kedua, SMA Negeri 1 Semarang merupakan sekolah dengan kategori RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang sudah menerapkan perpustakaan digital.

Dalam hal ini, perpustakaan digital di SMA Negei 1 Semarang dapat terwujud berkat kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan komite. Melalui perpustakaan digital, diharapkan layanan kepada pemustaka meningkat dan

akhirnya dapat membawa kemajuan terhadap perkembangan SMA Negeri 1 Semarang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang penelitian di atas, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimanakah karakteristik pengelolaan perpustakaan digital. Fokus dibagi menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah karakteristik digitalisasi koleksi perpustakaan?
2. Bagaimanakah karakteristik layanan perpustakaan?
3. Bagaimanakah karakteristik aktivitas petugas pada perpustakaan digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan karakteristik digitalisasi koleksi perpustakaan.
2. Mendeskripsikan karakteristik layanan perpustakaan.
3. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas petugas pada perpustakaan digital.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretisnya adalah memberikan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan perpustakaan digital di SMA Negeri 1 Semarang.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran mengenai pengelolaan perpustakaan yang sudah dijalankan selama ini, khususnya dalam meningkatkan layanan, sehingga dapat diambil kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas perpustakaan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses pengelolaan perpustakaan digital yang baik dalam mendukung pembelajaran di sekolah. Sekaligus juga sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengelola perpustakaan digital.
- c. Bagi pengelola perpustakaan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran tentang penyelenggaraan pengelolaan perpustakaan yang ideal atau yang semestinya dilakukan.
- d. Bagi warga sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik perpustakaan digital. Dengan demikian, pustakawan, baik guru, siswa, maupun karyawan dapat memanfaatkan keberadaan perpustakaan digital semaksimal mungkin.
- e. Bagi komite sekolah, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perpustakaan sekolah yang ideal, sekaligus sebagai bahan masukan untuk meningkatkan peran komite sekolah dalam

meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

- f. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengelolaan perpustakaan digital di sekolah.

### **E. Definisi Istilah**

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki arti yang khas. Selanjutnya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya, istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan lagi. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian atau subbagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan.
2. Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang dalam pengelolaannya memanfaatkan sistem teknologi informasi, koleksi objek informasi dalam format digital, dan terhubung dengan jaringan internet sehingga mempermudah pencarian informasi.
3. SMA adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. SMA yang dimaksud adalah SMA Negeri 1 Semarang.

4. Digitalisasi adalah proses mengubah dokumen tercetak menjadi dokumen elektronik.
5. Layanan perpustakaan adalah pemberian informasi kepada pemakai perpustakaan baik untuk dimanfaatkan di tempat atau untuk digunakan di luar ruang perpustakaan. Layanan yang dilakukan dalam pembahasan ini meliputi layanan teknis dan layanan pembaca.
6. Aktivitas petugas adalah segala kegiatan atau aktivitas petugas perpustakaan selama menjalankan tugas di perpustakaan. Aktivitas yang dilakukan dalam pembahasan ini meliputi aktivitas kepala perpustakaan, aktivitas petugas teknis, dan aktivitas petugas layanan pembaca.